

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439  
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA Vol. 3, No. 2, 2025, 283-300  
Copyright © 2025, Syarif Hidayatullah. Z, et.al DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i2>

## Pendidikan Islam: Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Qur'an Dan Hadits

Syarif Hidayatullah. Z<sup>1\*</sup>, Ridhahani Fidzi<sup>2</sup>, Hamdan<sup>3</sup>, Hidayat Ma'ruf<sup>4</sup>

<sup>1</sup> IAI Darul Ulum Kandungan, Hulu Sungai Selatan, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> UIN Antasari Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Indonesia

Email: syarif\_hidayatullahz@iaidukandangan.ac.id

### Abstract:

*This article aims to examine the development of character values in Islamic education based on the Qur'an and Hadith. The background of this study is the moral crisis affecting the younger generation amid globalization, which erodes ethical and moral values. Using a qualitative approach through library research, this article analyzes character values contained in Surah Luqman and the Hadiths from Arbain An-Nawawi, as well as the strategies for developing these values through the principles of tazkiyatun nafs (self purification), ta'dib (ethical cultivation), and uswah hasanah (exemplary role models). The findings reveal that values such as wise speech, gratitude, religiosity, justice, humility, and independence in worship (from Surah Luqman), along with sincerity, patience, mutual assistance, kind speech, and tolerance (from the Hadiths Arbain Annawawi), serve as essential foundations for shaping noble character. The development of Islamic character values requires integration of teaching, habituation, and role modeling throughout the entire educational process.*

**Keywords:** Islamic Education, Character Education, Qur'an, Moral Values

### Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Latar belakang kajian ini adalah krisis moral yang melanda generasi muda di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai etika dan akhlak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), artikel ini menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Qur'an Surah Luqman dan Hadits Arbain An-Nawawi, serta strategi pengembangan nilai-nilai tersebut melalui prinsip tazkiyatun nafs, ta'dib, dan uswah hasanah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti berkata bijak, syukur, religiusitas, keadilan, rendah hati, dan kemandirian dalam ibadah (dari QS. Luqman), serta ikhlas, penyabar, tolong-menolong, berkata baik, dan toleransi (dari hadits Arbain Annawawi), merupakan dasar penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Strategi pengembangan nilai karakter Islam membutuhkan integrasi antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam seluruh proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an, Nilai-Nilai Moral

## PENDAHULUAN

Globalisasi menjadi salah satu pemasok terjadinya krisis moral yang dialami oleh bangsa Indonesia (Budiarto, 2020, p. 51). Krisis moral dan dekadensi karakter yang melanda berbagai lini kehidupan bangsa ini menjadi sorotan serius dalam dunia Pendidikan. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang seperti korupsi, intoleransi, kekerasan, hingga degradasi etika sosial menunjukkan adanya kegagalan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral pada individu sejak usia dini. Dalam konteks ini, Pendidikan tidak lagi cukup hanya mencerdaskan secara intelektual, melainkan harus berperan aktif dalam membentuk kepribadian yang utuh, bermoral, dan berintegritas. Menurut Bahri (Bahri, n.d., p. 75), Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengentaskan krisis moral. Upaya pengentasan tersebut dapat melalui tiga ranah, seperti proses pembelajaran, ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mengemuka sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

Disisi lain, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu ilahi memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan pembentukan karakter tersebut. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam secara eksplisit dan implisit memuat prinsip-prinsip pembinaan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras. Nilai-nilai ini tidak sekedar normatif, tetapi juga operasional jika diterapkan secara tepat dalam sistem Pendidikan Islam.

Ironisnya, implementasi Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi seringkali masih bersifat formalistik dan tekstual, belum sepenuhnya menyentuh dimensi internalisasi dan habituasi dalam kehidupan peserta didik. Kurikulum dan metodologi pembelajaran kadang terjebak pada transfer pengetahuan agama semata, tanpa disertai pembinaan karakter secara integral. Padahal, Rasulullah telah memberikan teladan paripurna sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam mendidik generasi sahabat yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan visioner. Sebagaimana Allah jamin bahwa Nabi Muhammad merupakan teladan yang paling baik terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri beliau (Sunnah) dan risalah yang beliau bawa (Al-Qur'an) merupakan bentuk ideal dalam pembentukan karakter Islam. Berdasar penelitian Rahayu (Rahayu, 2021, p. 19) menunjukkan bahwa didalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat yang bisa dijadikan dasar Pendidikan karakter di Indonesia. Di Al-Qur'an yang beliau sampaikan kepada umat manusia, misalnya QS. Luqman, terdapat banyak penelitian tentang dasar pendidikan karakter dari isi surah tersebut seperti yang teliti oleh Farid (Farid, Al-Kautsary, & Sidik, 2024) Rahman (Rahman, 2022). Namun, belum ada yang memfokuskan secara utuh surah Luqman sebagai sumber data, kebanyakan hanya penggalan ayat dari ayat 12 hingga 19.

Dari sudut pandang kenabian, semisal yang dihimpun oleh imam An-Nawawi dalam kitabnya Arbain An-Nawawi, juga terdapat beberapa orang yang sudah melakukan penelitian dari sudut pandang hadits seperti Akmansyah (Akmansyah, Khansa, & Herlina, 2025), Hikam (Hikam, 2023), (Yantika, Putri, & Akmansyah, 2025). Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti sekaligus uraian Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dari surah Luqman dan hadits dari Kitab Arbain An-Nawawi dalam rangka pengembangan nilai karakter.

Berdasarkan kajian diatas, penting untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap strategi pengembangan nilai karakter berbasis Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Islam. Kajian ini bukan hanya menjadi penguatan konseptual, tetapi juga menjadi kontribusi solutif terhadap arah dan praksis pendidikan karakter di era modern. Dengan pendekatan yang integratif antara teks wahyu dan konteks kebutuhan zaman, diharapkan Pendidikan Islam mampu kembali menjadi pusat pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga tangguh secara moral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, dan prinsip Pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang bersumber dari teks-teks normatif yakni Al-Qur'an dan Hadits

kemudian ditopang melalui literatur kontemporer yang relevan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta konstruksi teoritis terhadap nilai-nilai karakter dalam konteks Pendidikan Islam.

Metode *library research* digunakan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur. Seperti kitab tafsir, kumpulan hadits, buku Pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan Inventarisasi Data, Klasifikasi Tema, Analisis isi, dan Sintesis atau argumentasi. Inventarisasi Data yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Karakter dan Pendidikan Islam. Data dari Al-Qur'an difokuskan pada QS. Luqman, sedangkan hadits difokuskan pada Hadits Arbain Annawawi.

Klasifikasi tema yakni mengelompokkan data berdasarkan tema-tema nilai karakter yang terkandung pada QS. Luqman dan Hadits Arbain Annawawi. Analisis isi yakni menafsirkan dan mendialogkan teks-teks keislaman dengan konteks Pendidikan kontemporer melalui pendekatan tematik dan filosofis. Sintesis atau argumentasi yakni Menyusun argumentasi ilmiah berdasarkan data dan temuan literatur untuk merumuskan landasan konseptual Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

## PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Nilai Pendidikan Karakter

Secara Bahasa, kata karakter atau dalam Bahasa Inggris disebut *character* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti 'to engrave', bermakna mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Zulfida, 2020, p. 16). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), n.d.) bermakna tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Artinya, karakter merupakan sesuatu yang melekat di dalam diri manusia baik yang terbentuk secara sengaja maupun tidak disengaja.

Sedangkan menurut istilah, Likona (Lickona, 1991, p. 12) menyebutkan bahwa "*character as a value becomes a virtue, a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Kemudian Likona menambahkan bahwa "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good- habits of the mind, habits of the heart, and*

*habits of action*". Pandangan ini mengarahkan bahwa karakter itulah nilai yang menjadikan seseorang dapat bersikap tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengarah pada kebaikan serta menjadikan seseorang bijak.

Disisi lain, karakter dalam Islam (Ridhahani, 2016, p. 1) bisa disebut dengan akhlak karena karakter merupakan *moral excellence* yang dibangun diatas kebaikan yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Dua pandangan ini selaras menyebut bahwa karakter merupakan nilai, sedang dalam Islam disebut dengan Akhlak. Maka, orang yang berkarakter adalah orang yang berakhlakul karimah (nilai positif) dalam dirinya.

Sedangkan Pendidikan karakter dapat diartikan (Pratama, 2022, p. 4) sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai kepada peserta didik sehingga mempunyai *moral excellence* seperti peduli, jujur, tanggung jawab, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi dan Arifin dalam Tsauri (Tsauri, 2015, p. 44) bahwa Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Kemudian Pendidikan ini disebut juga sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan formal, Pendidikan watak yang sama-sama mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk.

Ada lima tujuan Pendidikan karakter jika dikaitkan dengan watak bangsa Indonesia (Tsauri, 2015, p. 49), yakni: 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama. 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. 5) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d., pp. 8-9) ada 5 nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan, yaitu 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas.

Religius, yakni nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasional, yakni nilai karakter yang mencerminkan nasional dalam berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesertiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis seperti apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mereliasasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri seperti etos kerja, Tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong royong, merupakan nilai yang mencerminkan Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong seperti menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan Bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas seperti kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Bagi seorang muslim, nilai karakter bersumberkan pada wahyu kebenaran Al-Qur'an dan juga Hadits. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam

Al-Qur'an dan Hadits sebagai peneguh identitas kedirian serta membangun sinergi dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

## NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

### Nilai Karakter dalam QS. Luqman

Nilai karakter dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, maka dari itu penulis memfokuskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam QS. Luqman sebagai berikut:

#### 1. Berkata Bijak

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS. Luqman 31: Ayat 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa seharusnya manusia mempergunakan percakapan yang bijak/berbobot disertai dengan ilmu atau bisa dikatakan berkata yang benar. Sehingga, dengan karakter bicara yang berbobot (ilmu) dapat menuntun manusia dalam kebaikan dan kemuliaan. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar E.M, 2005, p. 395) bagi orang yang melakukan karakter buruk pada ayat tersebut akan memilih sesuatu yang bathil daripada pembicaraan yang hak, memilih sesuatu yang membahayakan daripada sesuatu yang bermanfaat diaman orang-orang yang melanjutkan tindakanya sampai mengolok-olok ayat Allah akan dihinakan pada hari kiamat.

#### 2. Syukur Ilahiah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. Luqman 31: Ayat 12)

Ayat ini menunjukkan karakter syukur yang harus ditanamkan kepada anak semenjak anak masih kecil. Syukur pada ayat ini merujuk pada ketauhidan (Ilahiah), yakni

menyandarkan segala kenikmatan yang diberikan kembali kepada Allah. Bukan semata-mata bersyukur atas kemampuan diri kita dalam mencapai sesuatu, melainkan bersyukur atas dimampukannya diri kita dalam mencapai sesuatu oleh Allah. Maka, dengan syukur tersebut akan kembali kepada diri kita sebagai hamba yang taat. Hal ini senada dengan tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar E.M, 2005, p. 399) bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan, dianugerahkan, dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan. Sebab, manfaat dan pahala hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur.

Konsep syukur ini juga disebutkan berupa refleksi kebaikan orang tua yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman 31: Ayat 14)

### 3. Religiusitas

Karakter religiusitas dalam QS Luqman ayat 14 mencerminkan Pendidikan karakter semenjak anak masih kecil agar ketuhanan Yang Maha Esa teguh dalam pendiriannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 13)

Ayat diatas mengajarkan bahwa dalam menanamkan karakter religius kepada anak haruslah menggunakan bahasa kesayangan, sebagaimana Lukman memanggil anaknya dengan panggilan yang lembut. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar E.M, 2005, p. 401) menyebut bahwa wasiat luqman tersebut kepada puteranya yang dikasihi

dan dicintainya. Disamping itu, perlu untuk menjelaskan apa-apa akibat dari tindakan yang berlawanan dengan karakter religius.

#### 4. Keadilan Universal

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

"(Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui." (QS. Luqman 31: Ayat 16)

Ayat ini menunjukkan Pendidikan karakter dari Luqman kepada anaknya tentang keadilan. Bahwasanya, setiap perbuatan akan mendapat balasan. Maka seyogyanya untuk bersikap adil terhadap segala sesuatu karena ia akan mendapat balasan sebagaimana perbuatan yang dilakukan. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir(M. Abdul Ghoffar E.M, 2005, p. 404) bahwa Allah akan menghadirkan pada hari kiamat ketika Allah mendirikan timbangan keadilan serta akan memberikan balasan. Jika kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan. Jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan.

#### 5. Kepedulian dalam Ketaatan (Ta'awun)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17)

Ayat ini menunjukkan pesan dari Luqman kepada anaknya dalam membentuk karakter kepedulian dalam ketaatan. Hal ini merujuk pada karakter hamba yang taat bukan hanya untuk diri sendiri, tapi menjadi nilai positif bagi orang-orang disekitar dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Hal ini tercermin juga dalam QS. Al-Maidah: 2 dalam konteks tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.



Ayat ini menegaskan bahwasanya seorang muslim wajib memiliki karakter mandiri dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sebab, menurut tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar E.M, 2005, p. 416) Allah mengancam manusia dengan hari Kiamat serta memerintahkan manusia untuk bertakwa, takut dan khawatir terhadap hari kiamat. Dimana seandainya seseorang hendak menebus anaknya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Demikian pula seorang anak, seandainya hendak menebus ayahnya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Maka janganlah dunia melalaikan dari negeri akhirat dengan merasa tenang di dalam dunia. Ini adalah Pendidikan karakter dengan nilai mandiri, sebab di akhirat tidaklah lagi bisa saling tolong menolong, melainkan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap apa yang dilakukannya.

### Nilai Karakter dalam Hadits Arbain An-Nawawi

Untuk melengkapi nilai-nilai dari Al-Qur'an maka dilengkapi dengan hadits Nabi, peneliti mengerucutkan pada hadits Arbain An-Nawawi untuk mengungkap nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

#### 1. Ikhlas dalam Beramal (Hadits pertama)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (( إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا )) . رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَهَ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْفُشَيْرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ، فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ

Artinya: "Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab adia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut." (Diriwayatkan oleh dua Imamnya para ahli hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi dalam dua kitab shahih mereka, yang keduanya merupakan kitab yang paling shahih diantara kitab-kitab yang ada.)

Hadits ini menunjukkan bahwa karakter mendasar sebagai seorang muslim adalah

ikhlas (memurnikan hati/niat) terhadap semua perbuatan yang dilakukan. Pemurnian ini membuat seseorang senantiasa memfokuskan diri agar lurus dalam menanjaki sendi-sendi kehidupan. Serta menjadikan setiap tindakan dan perbuatan bermuara kepada Allah.

## 2. Saling mencintai (hadits ketiga belas)

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu– pembantu Rasulullah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan karakter saling mencintai (*Rahmah*) yang menjadikan seseorang harus senantiasa berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, hadir disaat membutuhkan. Melalui karakter ini, dunia akan menjadi damai dan penuh dengan kasih sayang.

## 3. Berkata yang baik (hadits kelima belas)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR. al Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwasanya ada nilai karakter berkata baik yang baik. Nilai karakter ini serupa pada QS. Al-Baqarah ayat 83 “Dan bertutur kata baiklah kepada manusia”. Hadits dan ayat ini sangat menekankan tutur kata yang baik, meski orang lain menzalimi, meski orang lain berkata kasar dan merendahkan, namun kita tetap wajib berkata yang baik.

#### 4. Penyabar (hadits keenam belas)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ:  
لَا تَغْضَبُ. فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berilah aku nasihat." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah engkau marah." Diapun mengulanginya beberapa kali, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah engkau marah." (HR. Al Bukhari).

Hadits ini merupakan nasehat untuk membentuk kepribadian seorang muslim yaitu tidak marah atau bisa diartikan penyabar. Sebab, marah akan mendatangkan beragam perkara sedangkan sabar dapat menahan berbagai kerusakan yang akan terjadi.

#### 5. Tolong menolong dan kepekaan sosial (hadits kedua puluh enam)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سَلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ  
يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ،  
وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكَلِّ خُطْوَةٍ  
تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيظُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap persendian dari manusia itu ada sedekahnya pada setiap hari yang matahari terbit padanya. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah, menolong seseorang dalam urusan kendaraannya membantunya agar bisa menaiki kendaraannya atau engkau angkat barang-barangnya ke atas kendaraannya itu juga sedekah. Sebuah ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan menuju tempat shalat adalah sedekah dan engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah". (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan pembangunan karakter senang untuk saling tolong menolong. Karakter ini akan membawa kepada persatuan atau jama'ah kaum muslimin. Sebaliknya, karakter perpecahan justru akan membawa kepada kehancuran kaum muslimin. Karakter ini juga selaras dengan penguatan Pendidikan karakter pada poin gotong royong. Sedangkan kepekaan sosial terlihat pada bagaimana cara kita menghilangkan kesusahan yang ada di dalam kehidupan saudara kita.

6. Toleransi/ pemaaf (hadits ketiga puluh Sembilan)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالْبَيْهَقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

Artinya: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah membiarkan(mengampuni) kesalahan dari umatku akibat kekeliruan dan lupa serta keterpaksaan." (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Baihaqi serta selain keduanya).

Hadits ini menunjukkan karakter pemaaf atau toleransi bagi seorang muslim. Hal ini merupakan cerminan dari Allah Yang Maha Pemaaf, maka sebagai hambanya harus juga tercermin pada segala sendi kehidupan. Manusia tidak luput dari salah dan khilaf yang menunjukkan lebih ditinggikan lagi dorongan untuk saling memaafkan pada kesalahan yang dibuat baik sengaja maupun tidak. Asal, pelakunya bersedia secara tulus untuk tidak mengulangnya lagi. Melalui nilai pemaaf dan toleransi inilah, kerukunan dan perdamaian dapat dijaga, dirawat dan senantiasa terus diperjuangkan.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter di dalam Al-Qur'an dan Hadits

| No | Nilai Karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman | No | Nilai Karakter dalam Hadits Arbain An-Nawawi |
|----|---|----|--|
| 1  | Berkata Bijak                               | 1  | Ikhlas dalam beramal                         |
| 2  | Bersyukur berlandaskan Tauhid               | 2  | Saling Mencintai (Rahmah)                    |
| 3  | Religiusitas                                | 3  | Berkata yang baik                            |
| 4  | Keadilan Universal                          | 4  | Penyabar                                     |
| 5  | Kepedulian dalam Ketaatan                   | 5  | Tolong Menolong dan Kepekaan Sosial          |
| 6  | Rendah Hati                                 | 6  | Pemaaf/ Toleransi                            |
| 7  | Kemandirian dalam Ibadah                    |    |  |

Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam

Pengembangan nilai-nilai Karakter dalam Islam mendasari pengembangannya pada prinsip-prinsip seperti *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), *Ta'dib* (penanaman adab), dan *uswah hasanah* (keteladanan).

Tazkiyatun Nafs(Fauziyah & Azaria, 2024, p. 159) adalah pembersihan atau penyucian

sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. *Tazkiyatun Nafs* dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter (Fauziyah & Azaria, 2024, pp. 166–167) melalui cara seperti pemurnian jiwa, pengendalian nafsu, penghapusan sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia. Pemurnian jiwa diartikan sebagai proses pemurnian yang mencakup introspeksi diri yang mendalam, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia. Pengendalian nafsu mencakup pemahaman diri terhadap dorongan nafsu yang cenderung mengarah pada Tindakan yang tidak sesuai nilai Islam. penghapusan sifat buruk yakni mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan. Terakhir, pengembangan sifat mulia yakni individu harus aktif mempelajari serta mengembangkan sifat seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang.

*At-ta'dib* (adab) berarti (al-Attas, 1999, p. 22) kendali diri atas tubuh, pikiran dan jiwa. Kendali untuk menjamin pengenalan dan pengakuan tempat yang cocok dalam hubungannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual dan spiritual. Adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan tempat, kedudukan, dan kondisi yang benar dan layak dalam kehidupan. Sebagaimana kedisiplinan diri yang merupakan karakter positif menjalankan peran sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut. Aktualisasi adab dalam diri seseorang maupun dalam masyarakat secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.

Kendali atas hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa kesatuan ilmu pada setiap bagiannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa adab atau *ta'dib* sebagai Pendidikan Islam menempa tubuh, pikiran, dan jiwa hingga terwujudnya kendali atas koridor-koridor syariat Islam. Pada dasarnya, pendidikan *ta'dib* inginkan adalah menciptakan manusia yang baik (*good man*) dimana manusia baik kemudian akan membentuk masyarakat yang baik pula.

Menurut Yaqin (Yaqin & Rosfan, 2021, p. 48) konsep *uswah hasanah* dalam membentuk karakter meliputi beberapa hal berikut: 1) Lemah lembut dalam berkomunikasi dengan anak didik, melakukan dorongan karakter positif serta penekanan sifat lemah lembut dalam menghadapi beragam permasalahan. 2) Kasih sayang kepada anak didik dilakukan dengan menasihati dengan penuh perhatian, menepuk anak didik laki-laki dengan sopan, panggilan santun, dan menebar senyum dengan ikhlas. 3) Pembiasaan melalui contoh kongkrit, seperti saling jabat tangan, tegur sapa, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan fondasi utama untuk membangun manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan untuk menjawab tantangan moral generasi masa kini. QS. Luqman mengajarkan nilai-nilai seperti berkata bijak, bersyukur, religius, keadilan, rendah hati, dan kemandirian dalam ibadah, sementara hadits-hadits Arbain An-Nawawi memperkuat nilai-nilai seperti ikhlas, berkata baik, penyabar, toleransi, dan kepekaan sosial.

Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis melalui strategi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penanaman adab (*ta'dib*), dan keteladanan (*uswah hasanah*). Ketiga pendekatan ini harus menjadi ruh dalam pelaksanaan pendidikan Islam agar karakter-karakter tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadits memiliki kapasitas besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk masa kini, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membentuk peradaban yang bermartabat dan berkeadaban di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M., Khansa, E. A., & Herlina, H. (2025). *Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak: Analisis Hadits Arbain An-Nawawi*. 4.
- al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intelektual>
- Bahri, S. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Fauziyah, N. K., & Azaria, D. L. (2024). *Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs Oleh Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. 8(2).
- Hikam, A. B. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Imam Muhyidin Abu

Zakariya An-Nawawi. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 168–179.  
<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.522>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Retrieved from [https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep\\_dan\\_Pedoman\\_PPK.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf)

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

M. Abdul Ghoffar E.M. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Pratama, D. D. (Ed.). (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.

Rahayu, A. I. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta*, 1(01), 19–26.  
<https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>

Rahman, A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0*. 13(02).

Ridhahani. (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Yantika, A. V., Putri, D. S. R., & Akmansyah, M. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Hadits Tarbawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Sosial*. 11(02). Retrieved from <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6310/3897>

Yaqin, M. N., & Rosfan, M. R. (2021). *Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Siswa*. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39.  
<https://doi.org/10.28944/fakta.v1i1.206>

Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.

